

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia mencapai 130 kilogram per kapita pertahun, dimana angka konsumsi tersebut jauh lebih tinggi dua kali lipat dari konsumsi dunia sebesar 60 kilogram per kapita pertahun. Hal itu menyebabkan semakin meningkatnya permintaan akan beras (Suswono, 2013). Tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia dapat terjadi karena beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia.

Tingkat konsumsi beras yang tinggi di Indonesia dan mengakibatkan tingginya permintaan akan beras, nyatanya tidak sebanding dengan jumlah luas areal lahan pertanian di Indonesia yang hanya sebesar 13,5 juta hektar (Suswono, 2013). Jika dilihat kembali dari perbandingan jumlah luas areal lahan dengan tingginya tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia, tentu saja permintaan akan beras tidak mampu terpenuhi mengingat terbatasnya areal lahan yang tersedia. Permasalahan terancamnya ketahanan pangan di Indonesia tentu saja akan muncul jika permintaan beras tidak mampu terpenuhi.

Penyusutan lahan yang menyebabkan menurunnya hasil produksi padi, tentu saja harus diimbangi dengan adanya peningkatan produktivitas padi. Produktivitas padi harus ditingkatkan dalam upaya mengatasi permasalahan terancamnya ketahanan pangan yang mungkin akan terjadi apabila permintaan beras tidak mampu tercukupi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi yakni melalui pengembangan varietas unggul yang sudah bersertifikat.

Benih bersertifikat memiliki beberapa keunggulan di antaranya meningkatkan mutu produksi beras yang dihasilkan, rendemen beras tinggi serta mutunya seragam, keseragaman pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah sehingga dapat dipanen sekaligus. Dengan penggunaan input produksi yang relatif tidak banyak berbeda, benih bersertifikat mampu memberikan produksi 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat (Sayaka, 2010).

Usahatanipadi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan maupun peningkatan pendapatan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam usahatani, petani berperan sebagai pelaku usaha, pemilik usaha, dan juga sebagai manajer yang mengatur seluruh kegiatan usahatani yang dilakukan. Petani harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kegiatan usahatani, serta mampu menanggulangi segala macam risiko yang akan dihadapi.

Keputusan mendasar yang harus petani ambil dalam kegiatan usahatani adalah keputusan dalam penentuan jenis benih yang akan digunakan. Benih merupakan salah satu *input* penting yang mampu menentukan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Dengan demikian, penting sekali untuk menggunakan benih yang telah dilakukan sertifikasi.

Benih bersertifikat merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi karena kualitas dan mutu benih yang baik mampu meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Meskipun banyak sekali keunggulan dari benih bersertifikat, tidak semua petani memutuskan untuk menggunakan benih bersertifikat. Masih banyak petani yang memutuskan untuk menggunakan benih tidak bersertifikat yang didapat dari hasil panen sebelumnya dan digunakan kembali pada musim tanam selanjutnya. Sebagian petani beranggapan bahwa menggunakan benih bersertifikat tidak akan menjamin tingkat produksi yang dihasilkan lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan benih tidak bersertifikat.

Perbedaan jenis benih yang digunakan oleh petani, memunculkan perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pembelian benih. Biaya yang dikeluarkan oleh petani, dimana benih dari hasil panen sebelumnya ditanam kembali untuk musim tanam berikutnya, tentu saja berbeda dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang setiap pergantian musim tanam menggunakan benih bersertifikat. Di samping itu, jumlah produksi yang akan dihasilkan jika menggunakan benih bersertifikat tentu saja memiliki perbedaan dengan jumlah produksi jika menggunakan benih tidak bersertifikat.

Benih bersertifikat dikenal dengan keunggulannya yang mampu meningkatkan hasil produksi sebesar 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat (Sayaka, 2010). Jumlah perbedaan produksi yang dihasilkan tentu saja akan memunculkan perbedaan penerimaan pada masing-masing petani baik yang menggunakan benih bersertifikat maupun petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Ketika hasil produksi meningkat, tentu saja penerimaan yang akan dihasilkan meningkat pula. Perbedaan biaya yang dikeluarkan serta hasil produksi yang berbeda akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani padi. Petani yang menggunakan benih bersertifikat diduga memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena tingginya produksi yang dihasilkan serta penerimaan yang didapatkan. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani dari petani pengguna benih bersertifikat serta petani pengguna benih tidak bersertifikat, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis pendapatan usahatani serta analisis uji beda rata-rata.

Petani sebagai pelaku usaha dalam kegiatan usahatannya, tentu saja memiliki alasan tersendiri mengenai keputusan yang akan diambil. Ketika memutuskan untuk memilih jenis benih yang akan digunakan, petani mempertimbangkan berbagai macam faktor. Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah umur, pendidikan, keberanian mengambil risiko, pola hubungan, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, fatalisme, sistem kepercayaan tertentu, karakteristik psikologi.

Pendapatan akan menjadi pertimbangan petani dalam menentukan jenis benih. Dengan adanya pendapatan yang tinggi, petani akan loyal dalam menggunakan benih padi bersertifikat begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan petani maka petani lebih memilih untuk tidak menggunakan benih bersertifikat. Di samping pendapatan, terdapat berbagai faktor yang juga menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan jenis benih yang digunakan.

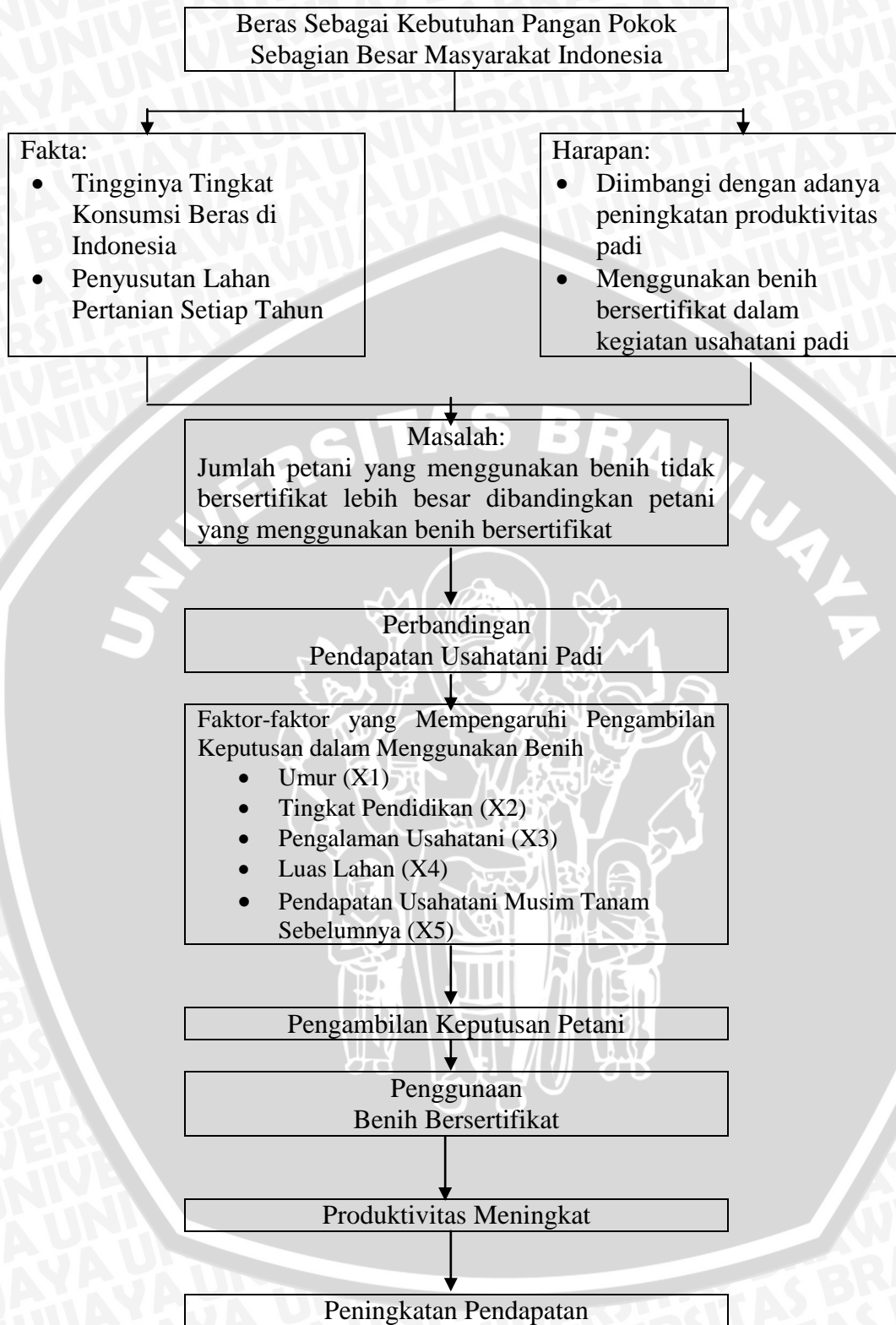
Faktor-faktor yang dipilih untuk mengetahui keputusan petani dalam menggunakan benih bersertifikat antara lain umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usahatani padi (X_3), luas lahan (X_4), serta pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya (X_5)

1. Umur (X_1) akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan penggunaan benih padi. Umur petani yang relatif lebih muda akan lebih mudah dalam penerimaan informasi baru mengenai penggunaan benih. Sedangkan petani dengan umur yang lebih tua, akan lebih sulit untuk menerima informasi mengenai suatu inovasi baru, seperti penggunaan benih bersertifikat. Mereka lebih suka untuk menerapkan hal yang sama dalam usahatannya meskipun zaman semakin berkembang.
2. Tingkat Pendidikan (X_2) mempengaruhi petani dalam menggunakan benih padi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh petani, akan mempermudah adopsi inovasi dalam penggunaan benih bersertifikat. Karena tingginya pendidikan yang ditempuh, menjadikan banyaknya wawasan maupun pengetahuan petani mengenai keunggulan serta manfaat dari penggunaan benih bersertifikat dan mudahnya petani memahami akan informasi. Begitu pula sebaliknya, petani dengan pendidikan lebih rendah akan memiliki pengetahuan yang minim mengenai manfaat serta keunggulan dari penggunaan benih padi bersertifikat.
3. Pengalaman usahatani padi (X_3) juga salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam penggunaan benih padi. Pengalaman usahatani merupakan suatu peristiwa masa lalu didalam kehidupan berusahatani mereka pada komoditas tertentu. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman akan bermanfaat untuk memperkirakan suatu keadaan dalam usahatannya dan dapat memperhitungkan untung rugi dari pengalaman yang telah mereka lalui. Dengan adanya pengalaman usahatani padi, ketika petani diperkenalkan dengan benih padi bersertifikat, petani tidak akan takut untuk mencoba karena petani telah mengetahui bagaimana cara membudidayakan padi yang baik dan mereka tidak akan takut dengan risiko kegagalan budidaya karena benih sertifikat merupakan benih yang telah melalui uji sertifikasi dan terjamin kualitasnya.

4. Luas lahan (X_4) juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, petani akan cenderung lebih berani menerima risiko terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih bersertifikat apabila terjadi kegagalan dan menimbulkan budidaya. Berbeda halnya dengan petani yang memiliki lahan sempit, petani akan cenderung tidak mau ambil risiko dari penggunaan benih bersertifikat. Petani akan lebih memilih benih sesuai dengan kebiasaan yang digunakan.

5. Pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya (X_5) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih bersertifikat. Karena pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya, akan digunakan kembali sebagai pertimbangan petani dalam melakukan kegiatan usahatani untuk musim tanam selanjutnya dalam pengambilan keputusan. Apabila pendapatan usahatani yang dihasilkan petani tinggi, petani cenderung memilih untuk menggunakan benih bersertifikat, begitu pula sebaliknya. Ketika pendapatan usahatani yang dihasilkan rendah, petani lebih memilih menggunakan benih tidak bersertifikat yang didapatkan dari hasil panen musim tanam sebelumnya. Karena dengan menggunakan benih tidak bersertifikat, mampu menekan biaya produksi dalam pengeluaran benih padi.

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor mampu memberikan petunjuk kepada petani mengenai jenis benih yang akan digunakan. Di samping itu, penggunaan benih bersertifikat akan meningkatkan jumlah produksi padi dan meningkatkan produktivitasnya. Harapan yang ingin dicapai oleh petani sebagai pelaku usaha adalah adanya peningkatan pendapatan. Ketika produktivitas padi meningkat, tentu saja penerimaan yang petani dapatkan semakin tinggi dan tingginya penerimaan yang petani dapatkan akan meningkatkan pendapatan petani. Alur pemikiran di atas dapat dilihat pada diagram alir kerangka pemikiran operasional pada skema 1.



Skema 1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Padi

Keterangan: : Alur Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat.
2. Diduga faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih bersertifikat adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani padi, luas lahan, dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya.

3.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan yaitu:

1. Petani dalam penelitian ini adalah petani yang menggunakan benih padi bersertifikat dan petani yang menggunakan benih padi tidak bersertifikat.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada musim hujan tahun 2013.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi operasional dan pengukurannya.

1. Petani (responden) adalah petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan menggunakan benih tidak bersertifikat.
2. Benih bersertifikat adalah benih yang telah melalui proses pemeriksaan mutu dan kualitas di laboratorium guna menjamin kemurnian genetik, mutu fisik dan mutu fisiologis benih sehingga memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Dilakukan oleh dinas pertanian atau lembaga yang bekerjasama dengan dinas pertanian untuk menghasilkan benih bersertifikat.
3. Benih tidak bersertifikat adalah benih yang berasal dari hasil produksi padi sebelumnya, yang pada saat panen disisihkan untuk dijadikan benih yang

kemurnian dan tingkat generasinya tidak dapat ditelusuri sehingga mutu benih yang dihasilkan rendah.

4. Usahatani merupakan kegiatan produksi dalam penelitian, untuk mengelola berbagai sumberdaya alam yang tersedia secara efisien dan efektif dengan menggunakan pengetahuan untuk tujuan memperoleh pendapatan.
5. Faktor produksi adalah macam dan jumlah sumberdaya yang diperlukan dalam satu kali musim tanam. Faktor produksi yang dimaksud di antaranya sebagai berikut:
 - a. Lahan yakni areal sawah yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu kali musim tanam dalam satuan hektar (ha).
 - b. Benih merupakan benih padi yang digunakan dalam usahatani padi. Jumlah benih yang digunakan diukur dalam satuan kilogram (kg) atau kuintal (kw).
 - c. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik maupun pupuk kimia. Pupuk tersebut diukur dalam satuan kuintal (kw) atau kilogram (kg).
 - d. Pestisida yang digunakan adalah pestisida organik ataupun pestisida buatan yang digunakan, diukur dalam satuan mililiter (ml), liter (l), kilogram (kg) atau gram (g).
6. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tetap antara lain biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya sewa alat (traktor), dan iuran irigasi dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Total biaya usahatani adalah jumlah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi fisik (gabah) yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam dan dinilai dengan uang, merupakan hasil kali antara total produksi dengan harga persatuan berat dalam rupiah (Rp/ha/musim tanam).

10. Analisis pendapatan yang digunakan yakni pendapatan usahatani petani (responden) yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha/musim tanam). Merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya total usahatani yang dikeluarkan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui usahatani tersebut mengalami keuntungan atau kerugian dalam satu kali periode produksi.
11. Pengambilan keputusan petani dalam pemilihan benih yang akan digunakan untuk usahatannya adalah suatu proses dimana responden menentukan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih padi bersertifikat dalam usahatani padi yang akan dilakukan. Responden yang menggunakan benih bersertifikat diberi skor 1, sedangkan untuk petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat diberi skor 0. Faktor-faktor yang diteliti yakni, Umur, Tingkat pendidikan, Pengalaman usahatani padi, Luas lahan, dan Pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya.
12. Umur (X_1) adalah usia petani responden yang dihitung dari kelahiran sampai dengan penelitian dilaksanakan. Diukur menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisioner dengan satuan tahun.
13. Pendidikan (X_2) adalah seberapa lama petani responden menjalani proses pembelajaran secara formal. Diukur menggunakan pertanyaan tertutup melalui kuisioner dengan skala likert, dengan ketentuan: a.) Tidak Lulus SD: 1, b.) SD: 2, c.) SMP: 3, d.) SMA: 4, e.) Sarjana: 5.
14. Pengalaman usahatani padi (X_3) adalah lamanya pengalaman berusahatani dari petani padi. Diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisioner dengan satuan tahun.
15. Luas lahan (X_4) adalah luas lahan yang digunakan untuk berusahatani padi dalam satu kali musim tanam. Diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisioner dengan satuan Hektar (ha).
16. Pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya (X_5) adalah pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam, dan perhitungan pendapatan musim tanam sebelumnya menggunakan

perhitungan pada musim kemarau tahun 2013. Diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisisioner dengan satuan (Rp/ha/musim tanam).

